

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL)

Student Centered Learning secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran dimana peserta didik tidak hanya memilih apa yang ia pelajari tetapi juga bagaimana dan mengapa topik tersebut menjadi sangat menarik untuk dipelajari (Rogers, 1983 dalam Genç and Şahin, 2015). Berdasarkan UU Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) serta UU Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 mengenai pendidikan tinggi disebutkan jika pembelajaran merupakan kegiatan interaksi pendidik, peserta didik serta sumber belajar dalam area /lingkungan belajar tertentu.

Melalui pernyataan berdasarkan peraturan perundangan diatas maka dalam setiap pembelajaran *SCL* harus memiliki unsur-unsur dasar pembelajaran *SCL* yang dapat disimpulkan sebagai ciri pembelajaran *student centered learning* yaitu dosen berperan sebagai fasilitator dan motivator; mahasiswa harus menunjukkan kinerja yang bersifat kreatif serta mengintegrasikan

kemampuan kognitif, psikomotorik dan afeksi secara utuh; proses interaksinya menitik beratkan pada “*method of inquiry and discovery*”; sumber belajarnya bersifat multidimensi artinya bisa didapat dari mana saja; dan lingkungan belajarnya harus terancang dan kontekstual.

Rangkaian pembelajaran didalam kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum harus dilakukan dengan pendekatan yang sistematis serta terstruktur dengan berbagai mata ajar melalui beban pembelajaran yang terukur serta memakai strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik mata ajar dan mahasiswa. Strategi pembelajaran yang menjadi pilihan untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran antara lain:

- a. *Small Group Discussion (SGD)*
- b. *Role Play dan Simulasi*
- c. Studi kasus
- d. *Discovery Learning (DL)*
- e. Pembelajaran kolaboratif
- f. Pembelajaran kooperatif
- g. *Problem Based Learning (PBL)*
- h. *Project Based Learning (PjBL)*
- i. *Contextual Instruction (CI)* dan

j. *Self Directed Learning (SDL)*

disamping sepuluh pilihan model pembelajaran diatas terdapat banyak model pembelajaran lain, bahkan tiap pendidik dapat juga melakukan inovasi atau menciptakan model pembelajarannya sendiri (Panduan Kurikulum DIKTI, 2014).

Schroeder et al., (2007) mengungkapkan bahwa *cooperatif learning* merupakan pembelajaran yang memiliki efek yang besar terhadap prestasi belajar peserta didik. Pembelajaran kooperatif menempati peringkat kedua dari delapan strategi pembelajaran setelah pembelajaran *Enhanced Context Strategies*.

Teori yang menjadi dasar penggunaan model pembelajaran kooperatif adalah teori belajar konstruktivisme. Teori ini menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang akan suatu benda, bukanlah tiruan benda itu, melainkan konstruksi pemikiran seseorang akan benda tersebut (Aliakbari, 2015) . Tidak adanya keaktifan seseorang dalam mencerna dan membentuknya seseorang tidak akan mempunyai pengetahuan oleh karenanya Piaget menyatakan secara ekstrem bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer dari otak pendidik/ pengajar yang dianggap tahu bila murid tidak mengolah dan membentuknya sendiri. Proses pembentukan pengetahuan ini terjadi apabila seseorang mengubah

atau mengembangkan skema yang telah dimiliki berhadapan dengan tantangan, rangsangan atau persoalan (Genc & Sahin, 2015)

Tobin dan Timmons dalam Isjoni (2011) menekankan bila pembelajaran yang didasarkan pada pandangan konstruktivisme wajib memperhatikan 4 hal yaitu : terkait dengan pengetahuan awal (*Prior knowledge*), belajar berdasarkan dari pengalaman (*experience*), melibatkan interaksi antara sesama (*Social interaction*) dan rasa pemahaman (*sense making*).

Adapun implikasi dari pembelajaran model konstruktivisme menurut Karli dan Margareth (2004) meliputi 4 tahapan yaitu :

- a). Apersepsi, di step ini peserta didik didorong untuk mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang dibahas, bila perlu pengajar memancing dan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan mengaitkan konsep yang akan dibahas. Peserta didik diberikan peluang untuk mengungkapkan, menggambarkan pemahamannya mengenai konsep yang dipikirkannya.
- b). Eksplorasi, di step ini peserta didik diberikan peluang untuk melakukan investigasi dan mendapatkan konsep melalui pengumpulan data serta informasi dalam suatu aktivitas yang telah

dipersiapkan oleh pengajar kemudian secara tim mendiskusikannya dengan tim yang lain.

- c). Diskusi dan penjelasan konsep, pada step ini saat peserta didik memberikan penjelasan dan pemecahan masalah atas dasar hasil observasi/investigasi selanjutnya dijustifikasi melalui penjelasan pengajar, sehingga peserta didik menjadi yakin dengan konsep pembelajaran yang dipahaminya.
- d). Pengembangan serta aplikasi, pada step ini pengajar berupaya membangun suasana pembelajaran yang kondusif, memungkinkan peserta didik dapat menerapkan pengetahuan atas konsep yang dipelajarinya melalui aktivitas-aktivitas atau diskusi .

Menurut Sadeghi (2012) berdasarkan perspektif teori dari pembelajaran kooperatif, model *STAD* berasal dari teori motivasi diantaranya yang dikemukakan oleh Bandura serta Skinner dan Slavin yang mengungkapkan bahwa bagian penting lain dari psikologi pendidikan dipengaruhi oleh motivasi peserta didik.

Pencetus dari teori mengenai motivasi diantaranya Skinner (1968) dan Bandura (1965), mereka menunjukkan pentingnya dampak dari perilaku peserta didik terhadap iklim pembelajaran. Saat pendidik berada didepan kelas, penghargaan terhadap perilaku

belajar yang baik biasanya berasal hanya dari pendidik. Memang pada pembelajaran *TCL* peserta didik sering merasa tidak saling membutuhkan satu dengan yang lain. Bersaing satu sama lain untuk mendapatkan penghargaan dari pendidik dalam bentuk seperti pujian dan nilai, sebaliknya ketika peserta didik saling membutuhkan untuk saling membantu, peserta didik akan menjadi sumber alternatif dalam memberikan penghargaan dalam pembelajaran. Penghargaan tersebut akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih keras agar berhasil dan dapat membantu anggota kelompoknya saat mengerjakan tugas, dan penggunaan keterampilan berpikir membantu dalam menyelesaikan hampir seluruh tugas (Aliakbari, 2015).

Slavin dalam Yusuf et al., (2015) dan beberapa rekannya membuat cara belajar melalui pembelajaran kooperatif untuk merespon hal tersebut dengan mengembangkan teknik pembelajaran seperti *Student Team Achievement Division* (STAD).

2. Evaluasi Model Kirkpatrick (*Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model*)

Kirkpatrick salah seorang ahli evaluasi program pelatihan dalam bidang pengembangan sumber daya manusia (SDM). Evaluasi

terhadap efektivitas program pelatihan (*training*) menurut Kirkpatrick (1998) mencakup 4 level evaluasi yaitu: level 1 *reaction*, level 2 *learning*, level 3 *behaviour* dan level 4 *result*.

Evaluasi level 1 (*reaction*) yaitu melihat reaksi peserta pelatihan/program berarti mengukur kepuasan peserta (*customer satisfaction*). Program pelatihan dianggap efektif apabila proses pelatihan dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta pelatihan sehingga mereka tertarik termotivasi untuk belajar dan berlatih.

Evaluasi level 2 (*learning*) dimana Kirkpatrick (1988:20) mengemukakan "*learning can be defined as the extend to which participans change attitudes, improving knowledge, and/or increase skill as a result of attending the program*". Berdasarkan pernyataan tersebut peserta pelatihan dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan keterampilan.

Evaluasi level 3 (*behaviour*) penilaian ini difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah peserta kembali ke tempat kerja. Kriteria keberhasilan pada evaluasi level ini yaitu adanya perubahan sikap yang terjadi setelah mengikuti pelatihan yang akan

diimplementasikan setelah mahasiswa mengikuti perkuliahan, sehingga penilaian tingkah laku ini lebih bersifat eksternal.

Evaluasi level 4 (*result*) penilaian ini difokuskan pada hasil akhir (*final result*) yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Dalam kegiatan pembelajaran model evaluasi ini mengarah pada hasil akhir yang diperoleh mahasiswa.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (2010) menyebutkan pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, yang mana pada saat itu pengajar mendorong peserta didik untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran teman sebaya.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, penyusunan strategi instruksi yang dirancang oleh instruktur/pengajar pada kelompok kecil untuk melatih peserta didik bertanggung jawab terhadap aktivitas belajarnya sendiri dan juga anggota kelompok (Slavin, 2011). Pembelajaran kooperatif ini memungkinkan untuk dapat meningkatkan prestasi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan kognitif, sosial dan harga

diri peserta didik (Johnson, Johnson, & Stanne, 2000). Sejalan dengan itu Isjoni (2011) *Cooperative Learning* berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok dalam satu tim.

Beberapa penelitian yang juga memuat keunggulan dari pembelajaran kooperatif diantaranya menurut Brown & Ciuffetelli (2009) dari studi *meta-analysis* dinyatakan bahwa pembelajaran kooperatif lebih unggul daripada pembelajaran kompetitif atau individual terhadap berbagai macam hasil pengukuran yaitu prestasi dan tingkat penalaran yang tinggi, lebih banyak memunculkan ide baru dan pemecahan masalah serta transfer ilmu yang lebih baik dari apa yang dipelajari. Slavin & Madden (2001) lebih lanjut mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang besar terhadap pembelajaran peserta didik ketika kelompok diakui atau dihargai berdasarkan pembelajaran individu dari anggota kelompoknya.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Slavin dalam Isjoni (2012) mengungkapkan 3 konsep pokok yang menjadi ciri dari pembelajaran kooperatif yaitu:

1). Penghargaan Tim (*Team Reinforcement*)

Pembelajaran kooperatif memakai tujuan-tujuan untuk mendapatkan *reinforcement* tim, *reinforcement* tim dapat dicapai apabila tim dapat memperoleh nilai diatas batas yang telah ditentukan. Kesuksesan tim dilihat melalui performa individu sebagai anggota tim dalam membuat hubungan antar sesama anggota yang lain serta dapat saling menolong, saling memotivasi dan saling peduli.

2). Pertanggungjawaban individu

Kesuksesan tim bergantung pada pembelajaran individu dari seluruh anggota tim. Pertanggungjawaban ini menitikberatkan pada kegiatan anggota tim yang saling tolong-menolong dalam kegiatan belajar, melalui pertanggungjawaban secara individu menjadikan setiap anggota tim siap untuk menghadapi ujian dan menyelesaikan tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman dari timnya.

3). Peluang yang sama untuk mendapatkan kesuksesan

Di dalam pembelajaran kooperatif memakai metode skoring yang terdiri dari nilai perkembangan atas dasar pencapaian prestasi yang didapatkan peserta didik dari yang terdahulu/sebelumnya. Peserta didik yang memiliki prestasi

rendah, sedang atau tinggi memiliki peluang yang sama untuk sukses/berhasil.

c. Jenis atau tipe pembelajaran kooperatif

Berbagai jenis/tipe pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan yaitu :

1). Tipe *STAD (Student Team- Achievement Division)*

Metode ini dikembangkan oleh Slavin pada tahun 1978, dimana pengajar menyampaikan pelajaran dan peserta didik membentuk kelompok yang berjumlah 5-6 orang untuk berdiskusi dan saling membantu dalam mengisi lembar kerja tentang materi pelajaran yang diberikan. Setiap peserta didik memperoleh kuis dan nilai skor kelompok ditentukan oleh hasil skor individu sebelumnya. Kelompok yang mendapat nilai tertinggi akan diumumkan.

2). Tipe *TGT (Teams Games Tournament)*

Metode ini dikembangkan oleh DE Vries dan Slavin pada tahun 1978, dimana pengajar menyampaikan pelajaran dan peserta didik membentuk kelompok yang berjumlah 4-5 orang untuk berdiskusi dan saling membantu. Peserta didik tidak memperoleh kuis secara individu, melainkan peserta

didik berlomba dengan tim lain yang memperoleh pencapaian yang sama untuk mendapatkan skor bagi timnya.

3). Tipe *Learning Together*

Metode ini dikembangkan oleh Johnson & Jhonson pada tahun 1975, dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil dalam memecahkan masalah. Pengajar memberikan dukungan kepada peserta didik untuk saling membantu satu sama lain secara positif, saling komunikasi, memiliki rasa peduli dalam kerja kelompok, sebagai contoh peserta didik yang mengajukan pertanyaan dan pengajar melemparkan pada kelompok lain untuk menjawab. Penilaian berdasarkan pada kinerja individu dan kelompok, tetapi tiap individu dan kelompok tidak berkompetisi satu dengan yang lain.

4). Tipe *Group Investigation*

Metode ini dikembangkan oleh Sharon dan Sharon pada tahun 1976. Peserta didik dipecah kedalam beberapa kelompok, dimana tiap-tiap kelompok diberi lembar kerja dan proyek yang spesifik dan membuat penilaian dari informasi yang didapatkan, mengatur serta mempresentasikannya. Pembelajaran level tinggi (seperti mengaplikasikan, mensintesis dan menyimpulkan) sangat disarankan.

5). Tipe *Team-assisted Individualized Learning*

Metode ini dikembangkan oleh Slavin pada tahun 1982. Tipe ini secara khusus di desain untuk pembelajaran matematika. Peserta didik mempelajari materi dan mengerjakan tugas secara perorangan dalam kelompok kecil yang heterogen. Peserta didik saling memeriksa pekerjaan temannya dan membantu temannya dalam mengerjakan tugas. penilaian kelompok didasarkan pada jumlah satuan tugas yang dapat diselesaikan dan ketepatan pengerjaannya.

6). Tipe *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)*

Metode ini dikembangkan oleh Stevens, Madden, Slavin dan Farnish pada tahun 1987, tipe ini didesain untuk mengakomodasikan tingkat kemampuan peserta didik dalam suatu kelas dengan menggunakan teknik pengelompokkan peserta didik dalam kelas secara homogen dan heterogen

7). Tipe Jigsaw

Metode ini dikembangkan oleh Aronson pada tahun 1978. Pengajar membentuk kelompok peserta didik berjumlah 4-5 orang. Peserta didik memilih kelompok ahli pada topik yang dipelajari. Kelompok ahli membaca materi ajar dan berkumpul

untuk mendiskusikan serta mensintesis informasi. Selanjutnya kembali pada kelompok jigsaw dan mengajarkan apa yang mereka ketahui kepada teman sekelompoknya masing-masing, peserta didik mendapat kuis secara individu dan nilai kelompok yang diperoleh dipublikasikan didalam kelas.

4. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

a. Pengertian STAD

Student Team Achievement Divisions (STAD) dibentuk untuk memenuhi pembelajaran *pedagogy* (Felder & Bren, 2001; Ghaith, 2010). Empat sampai lima peserta didik akan ditugaskan ke berbagai kelompok yang terdiri dari tingkatan tertentu yang berbeda dari kompetensi, jenis kelamin, suku dan sebagainya. Pada pembelajaran ini pendidik sebagai fasilitator, akan memberi petunjuk secara ringkas sebelum menyampaikan instruksi. Kemudian, peserta didik akan ditugaskan membahas materi dalam “*STAD group*” peserta didik akan meyakinkan teman yang lain mengenai pendapatnya, saling menilai pemahaman masing-masing dan merangkum konsep dari masukan tiap individu. Penilaian akan mengevaluasi pemahaman mereka

tentang ide-ide pokok menggunakan presentasi, kuis dan aplikasi. Perkembangan peserta didik akan diukur melalui kumpulan nilai (Yeung, 2015).

b. Tujuan Pembelajaran *STAD*

Menurut Gross (1991) dalam Yusuf et al (2015) mengungkapkan “*STAD* merupakan teknik dalam proses belajar-mengajar yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan keantusiasan peserta didik, dan dapat meningkatkan tanggung jawab dalam kelompok masing-masing”. pembelajaran ini dianggap model yang baik karena sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif *STAD* ini dapat meningkatkan peserta didik dalam motivasi belajar dengan saling tukar-menukar dan memeberi masukan terhadap informasi, memperkuat satu sama lain, memberikan umpan balik dan menimbulkan tanggung jawab terhadap tugas dalam kelompoknya (Yusuf et al., 2015). Tiantong & Temungsai (2013) juga menyatakan *STAD* merupakan salah satu dari metode pembelajaran kooperatif yang berasal dari pembelajaran secara aktif /*active learning* sebagai sebuah cara yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, selanjutnya Ural et al., (2010) dalam

penelitiannya menyebutkan bahwa *STAD* dapat meningkatkan kemampuan prestasi akademik dan efikasi diri peserta didik.

c. Pelaksanaan Metode *STAD*

Slavin dalam Yusuf et al., (2015) menyebutkan bahwa *STAD* memiliki 5 bagian utama yaitu presentasi kelas, pembelajaran tim, kuis, *individual improving score* dan penghargaan tim, dalam **presentasi kelas**, pendidik biasanya mengajarkan materi dalam presentasi kelas dan peserta didik harus memperhatikan dengan baik, karena jika peserta didik memahami materi maka akan membantu dalam kuis/ujian dan nilai kuis menentukan nilai tim dari peserta didik, selanjutnya **pembelajaran tim**, tiap tim terdiri dari 4-5 peserta didik dari berbagai macam tingkat kemampuan prestasi, jenis kelamin serta suku, tiap tim/kelompok harus saling berdiskusi, saling memeriksa, dan bekerja bersama sampai setiap anggota kelompok yakin bahwa setiap orang dalam kelompok tersebut dapat meraih nilai yang tinggi saat kuis/ujian. Ketika anggota kelompok memiliki pertanyaan, mereka disarankan bertanya kepada teman sesama anggota kelompok terlebih dahulu sebelum bertanya kepada pendidik. Proses ini membutuhkan tanggung jawab dalam bekerjasama. Berikutnya **Kuis/Ujian** tujuan dari kuis secara

individu adalah untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap pelajaran; oleh karena itu ketika pelaksanaan kuis, peserta didik tidak diperbolehkan untuk membantu satu sama lain. peserta didik mengoreksi kuis mereka menggunakan kunci jawaban untuk menentukan poin-poin perbaikan mereka sesuai dengan pedoman yang diadaptasi dari Slavin (1995), yang digambarkan pada tabel 2.1 dibawah ini

Tabel 2.1 Pedoman Perhitungan Skor Individu

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	0 poin
2.	10 sampai 1 poin dibawah skor dasar	10 poin
3.	Skor 0 sampai 10 poin diatas skor dasar	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin diatas skor dasar	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 poin

Pada tahap *Individual improvement scores*, pendidik mengulang pembelajaran dan peserta didik melanjutkan latihan secara tim melalui penelaahan oleh pendidik. Peserta didik wajib memastikan setiap anggota tim mengetahui jawabannya. Melalui cara ini peserta didik diberikan kesempatan terhadap tujuan belajar/kinerjanya agar dapat dicapai jika peserta didik bekerja keras dan menampilkan hasil lebih baik dari tugas sebelumnya sehingga semua peserta didik dapat memberikan nilai yang

maksimal bagi timnya dan yang terakhir adalah **Penghargaan Tim**, tim/kelompok dengan nilai yang tertinggi akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan yang lain dari pendidik berdasarkan perolehan nilai. Penghitungan nilai dikumpulkan dari nilai individu dari tiap kelompok setelah kuis/ujian. Pendidik dapat mengikuti kriteria untuk menentukan tim yang unggul sesuai tabel dibawah ini.

Tabel 2.2 Penghitungan Perkembangan Skor Kelompok

No	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang baik (Good Team)
3.	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang baik sekali (Great Team)
4.	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang istimewa (Super Team)

Sedangkan menurut Rusman (2014) tahap pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah :

1).Penyampaian tujuan dan motivasi

Pendidik memberikan informasi tentang tujuan pembelajaran yang diharapkan serta memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar.

2).Pembagian kelompok

Peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa tim, didalam setiap tim terdiri dari 5-6 orang dengan mengutamakan pertimbangan keanekaragaman dari segi prestasi akademik, *gender* dan suku.

3). Presentasi dari pendidik

Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang diharapkan serta menekankan pentingnya materi bahasan yang dipelajari kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi ajar, pendidik memberikan motivasi kembali pada peserta didik untuk aktif serta kreatif dalam proses pembelajaran. Pendidik dapat menggunakan media demonstrasi, *problem* tentang kejadian riil didalam kehidupan sehari-hari dan disampaikan juga mengenai *skill* dan kemampuan yang harus dicapai peserta didik, tugas serta pekerjaan yang dilakukan serta cara mengerjakannya.

4). Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim)

Peserta didik melakukan kegiatan belajar dalam tim yang telah dirancang oleh pendidik. Pendidik sudah mempersiapkan lembaran tugas yang menjadi panduan bagi kerja didalam tim dimana harus diselesaikan sesuai waktu yang ditentukan. Seluruh anggota tim harus memahami dan tiap-tiap anggota wajib berkontribusi untuk menyelesaikan tugas selama proses kerja tim pendidik akan selalu mengamati dan memberikan bimbingan, *support* serta membantu apabila dibutuhkan, kegiatan kerja tim ini adalah ciri utama dari pembelajaran *STAD*.

5). Kuis (Evaluasi)

Pendidik melakukan evaluasi hasil belajar dengan memberikan ujian/kuis mengenai pokok bahasan yang telah dipelajari sebelumnya kemudian memberikan penilaian terhadap presentasi hasil kerja setiap tim. Peserta didik mengerjakan kuis secara perorangan serta tidak boleh bekerjasama. Pelaksanaan kuis ini dilakukan untuk memastikan agar peserta didik secara individu bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dalam upaya menguasai pokok bahasan yang ada., pendidik menetapkan batas penguasaan untuk tiap soal, misalnya 65,70,80 dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan peserta didik.

6). Penghargaan prestasi tim

Setelah selesai kuis/ujian, pendidik mengoreksi jawaban dan kemudian memberikan nilai (angka) dengan range 0-100, selanjutnya memberikan penghargaan atas keberhasilan tim, proses ini dilakukan oleh pendidik dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a). Menghitung skor individu

Menurut Slavin (Trianto, 2007), untuk menghitung perkembangan skor individu dihitung sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2.1

b). Menghitung skor kelompok

skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana pada tabel 2.2

c). Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, pendidik memberikan hadiah atau penghargaan bagi setiap tim sesuai prestasinya (kriteria tertentu yang ditetapkan oleh pendidik).

5. Berpikir Kritis/*Critical Thinking*

a. Pengertian

Facione (1990) menyebutkan tidak ada satupun definisi pasti dari "*Critical Thinking*"; namun sebagaimana yang telah disebutkan oleh *The American Philosophical Association* telah memberikan deskripsi bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif dan *affective disposition* yang secara umum tidak berada pada satu domain saja (Yildirim &

Ozakhraman, 2012).

Kemudian dari beberapa literatur berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai proses berpikir rasional dan jelas, yang terdiri dari klarifikasi, simplifikasi dan mengorganisasi. Khususnya kejelasan berpikir adalah kemampuan untuk berpikir secara tepat, tersistematis dan terstruktur yang dapat membantu menghindari perangkap linguistik, karenanya membangun argumentasi logis yang mampu memprediksi, menjelaskan dan mampu mempengaruhi fenomena empiris adalah salah satu hal yang memungkinkan untuk memverifikasi apakah konteks dari sebuah pendapat sudah benar, relevan dan dapat diterima sebelum mengevaluasi sebagai alasan yang kuat (Rolfe, 2012; Lau, 2013).

Lebih lanjut Mason (2011) mengutip pendapat Robert H. Ennis mendefinisikan konsep berpikir kritis yaitu didasarkan pada keterampilan tertentu khususnya keterampilan mengamati, menyimpulkan, generalisasi, penalaran, mengevaluasi penalaran dan sejenisnya (Sadeghi, 2012).

b. Komponen berpikir kritis

Pengertian/definisi dari berpikir kritis sangat bervariasi, Chan (2013) mengidentifikasi komponen dari pemikir kritis yaitu sebagai berikut:

- 1). Mengumpulkan dan mencari informasi
- 2). Bertanya dan menyelidiki
- 3). Menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan
- 4). Memecahkan masalah dan mengaplikasikan teori

Karakteristik yang merupakan kemampuan untuk mengumpulkan dan mencari informasi, Walthew (2014) menyatakan bahwa peserta didik “perlu mempertimbangkan seluruh aspek dari situasi sebelum mengambil tindakan. Informasi perlu dikumpulkan dari berbagai sumber sebelum menganalisa dan menentukan solusi .

Tiga penelitian lain menunjukkan kesenjangan dan tindakan yang disarankan yaitu mempertanyakan dan menyelidiki, pendidik percaya bahwa pemikir kritis tidak pasif menerima informasi dari orang lain atau melihat informasi secara sepintas. Sebagai gantinya, pemikir bertanya, mencari dan memeriksa untuk menjawab dan memahami lebih dalam. Pendidik mengungkapkan bahwa mereka menyukai peserta didik yang

mengajukan pertanyaan, sebagai indikasi proses bahwa peserta didik berpikir secara kritis (Kaya et al., 2011).

Tiga kemampuan (menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan) merupakan tahap berpikir kritis selanjutnya oleh karena itu, disamping mencari informasi, peserta didik sebaiknya juga belajar kemampuan untuk memeriksa informasi dan hubungannya. Mempertimbangkan seluruh aspek memahami dan membedakan data, dan menghubungkan informasi untuk mensintesis keputusan yang tepat atau memecahkan masalah. Akhirnya, peserta didik juga dianggap sebagai pemikir kritis ketika mereka mampu untuk menerapkan pengetahuan/teori ke dalam praktik, mempertimbangkan gambaran yang lebih besar, memahami proses berpikir, merenungkan dan peka, memprediksi situasi yang akan terjadi dan tau apa yang akan dilakukan (Jenkins et all, 2011).

c. Faktor yang mempengaruhi berpikir kritis

Berdasarkan beberapa penelitian, faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dibagi menjadi 4 kategori yaitu:

- 1). Peserta didik
- 2). Pendidik
- 3). Sistem Pendidikan

4). *Atmosfere/Lingkungan*

Kategori yang pertama yaitu peserta didik. latar belakang budaya mungkin akan menghambat atau mendorong berpikir kritis, dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa peserta didik di beberapa negara atau daerah mencoba untuk menghindari masalah, tidak bertanya kepada pengajar dan menggunakan sistem senioritas, seperti latar belakang budaya mungkin menghalangi peserta didik untuk berpendapat dan berpikir kritis (Jenkins, 2011; Kawashima, 2003; Mangena and Chabeli, 2005). Demikian juga peserta didik tidak mencoba berpikir kritis karena mereka terlalu fokus untuk mendapatkan jawaban yang benar dan takut membuat kesalahan.

Kategori yang kedua yaitu “Pendidik” bahwa hal yang mempengaruhi dari berpikir kritis yaitu peran pengajar, sikap dan pemahaman yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pengajar seharusnya berpikiran terbuka, fleksibel, mendukung dan mampu mendekati peserta didik. Pengajar seharusnya tidak selalu mempertahankan pendapatnya, tetapi juga mempertimbangkan pendapat peserta didik, dan menerima masukan dan terbuka terhadap pemikirannya (Kawashima, 2003;

Mangena and Chabeli, 2005; Myrick, 2002; Myrick and Yonge, 2004; Twibell et al., 2005; Zygmunt and Schaefer, 2016).

Kategori yang ketiga yaitu “Sistem Pendidikan” dalam hal ini menunjukkan kurangnya kepekaan budaya dan sistem pendidikan secara tradisional menghambat peningkatan kemampuan berpikir kritis (Kawashima, 2003). Perlu menjadi pertimbangan mengintegrasikan konsep baru dan menyesuaikan dengan budaya yang ada, dengan penekanan pada belajar hafalan, pembelajaran di kelas, dan membangun hubungan yang kuat antara pendidik dan peserta didik yang kurang memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan berpikir kritisnya. Sistem pendidikan keperawatan memandang penting nilai berpikir kritis dan mengajar dijadikan sebagai subjek. Mangena dan Chabeli (2005) mengungkapkan pengajar yang berpikir kritis memiliki perencanaan yang baik dan membuat peserta didik mempunyai kesempatan untuk belajar secara aktif.

Kategori keempat “Suasana/Lingkungan”, bahwa hal tersebut adalah faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis (Kaya et al., 2011; Mangena and Chabeli, 2005; Myrick, 2002; Myrick and Yonge, 2004; Raymond and Profetto-Mc Grath, 2015). Lingkungan belajar yang positif dan suasana yang memfasilitasi

kemampuan berpikir kritis peserta didik disesuaikan dengan faktor budaya, rasa aman serta bebas berdiskusi mengungkapkan pendapat.

d. Area Berpikir Kritis

1). *Ability*/Kemampuan

Memisahkan perbedaan diantara tiga pemikiran dan pendekatan untuk mendefinisikan *critical thinking*, 3 area yang disepakati, pertama peneliti tentang berpikir kritis setuju mengenai kemampuan khusus sesuai dengan pengertian bahwa berpikir kritis adalah menganalisis pendapat, memutuskan atau menerapkan (Ennis, 1985; Facione, 1990; Halpen, 1998; Paul, 1992).

2). *Disposition*

Banyak peneliti juga menyetujui bahwa berpikir kritis tidak terbatas hanya pada *skill* atau *ability* tetapi juga termasuk *dispositions* (Facione, 1990). Pada awal tahun 1985 para peneliti melakukan penyelidikan pada area berpikir kritis dan disepakati bahwa *critical disposition* berbeda dengan *ability critical thinking*. Facione (2000) mendefinisikan *critical thinking disposition* sebagai “motivasi internal yang konsisten untuk bertindak terhadap seseorang, kejadian

atau seputar kebiasaan yang sebelumnya berpotensi dapat dibentuk”

3). Pentingnya latar belakang pengetahuan

Terakhir, banyak peneliti yang melakukan penyelidikan pada area berpikir kritis, dan sepakat pentingnya latar belakang pengetahuan. Pada umumnya banyak peneliti yang melihat latar belakang pengetahuan sebagai inti jika peserta didik memperlihatkan kemampuan berpikir kritisnya (Case, 2012; Kennedy et al., 1991, Willingham, 2007).

e. Berpikir Kritis dalam Keperawatan

Kataoka, Yahiro dan Saylor`s dalam Yildirim dan Ozahraman (2011) definisi dari berpikir kritis dalam keperawatan yaitu “merupakan proses berpikir reflektif dan rasional mengenai masalah keperawatan tidak hanya satu pemecahan masalah dan difokuskan dalam menentukan apa yang diyakini dan dilakukan”.

Yildirim dan Ozahraman (2011) ada 5 komponen hal yang harus dipenuhi oleh seorang perawat yaitu *specific nursing-based knowledge, practical experience, critical thinking competencies, attitude and standards (intellectual and profesional)*, sejalan dengan hal tersebut berpikir kritis merupakan bagian dalam

komponen yang harus dipenuhi oleh seorang perawat juga sangat diperlukan bagi perawat dalam pengambilan keputusan yang tepat.

Schank (2010) menunjukkan bahwa penting bagi perawat untuk menguasai kemampuan berfikir kritis dan rasional dalam membentuk nilai dan mengaplikasikan pengetahuan yang baru. Tommie, Nelms and Lane (1999) menurut *The American Association of Colleges of Nursing* bahwa keragaman dan kompleksitas dari praktik keperawatan menjadikan alasan mengapa perlu mempersiapkan perawat yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

6. Efikasi Diri

a. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri didefinisikan sebagai penilaian individu terhadap kemampuannya untuk berhasil menyelesaikan tugas tertentu (Bandura, 1977). Efikasi diri dibentuk oleh banyak dimensi yang bervariasi menurut area yang diperlukan (Zimmerman, 2000), dan oleh karena itu perlu dievaluasi tingkatan yang spesifik dari nilai yang diminta (Bandura, 1986; Pajares, 1996).

Pada area akademik, seseorang perlu mengukur akademik efikasi diri daripada menggeneralisir efikasi diri, dimana akademik efikasi diri dapat menggambarkan kepercayaan diri peserta didik

terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik sebagai persiapan ujian (Zajacova, Lynch & Espenshade, 2005).

b. Fungsi efikasi diri

Efikasi diri merupakan sesuatu hal yang sangat berperan dalam menentukan seorang individu dalam mengambil keputusan untuk bertindak, berpikir serta merespon saat menghadapi situasi-situasi yang mengancam atau tidak nyaman (Bandura, 1986).

Berikut ini adalah fungsi dari efikasi diri yaitu :

1). Menentukan pilihan kegiatan

Setiap individu dalam kehidupannya diharuskan untuk membuat

2). Menentukan seberapa besar usaha dan daya tahan didalam menyelesaikan masalah

Efikasi diri sangat menentukan terhadap seberapa besar usaha yang mungkin dilakukan dan seberapa lama seorang individu mampu menyelesaikan masalah atau kesiapan untuk mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan.

3). Menentukan pola pikir dan respon emosional

Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi sangat berpotensi antusias terhadap usaha untuk menyelesaikan

rintangan yang dialaminya dan merespon kegagalan sebagai upaya untuk berusaha lebih baik, sedangkan seseorang dengan efikasi diri yang rendah lebih cenderung menilai masalah menjadi lebih berat dan sulit dari pada kenyataannya.

c. Faktor yang mempengaruhi efikasi diri

Bandura (1997) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu :

1). Pengalaman terhadap kesuksesan (*Mastery Experiences*)

Seseorang dengan pengalaman kesuksesan yang sering diraihinya akan meninggikan efikasi diri sebaliknya seseorang dengan pengalaman kegagalan yang sering diperolehnya akan menurunkan efikasi dirinya, namun hal ini jika kesuksesan yang diraihinya harus didominasi oleh faktor yang didalam dirinya, namun jika tidak maka tidak akan berpengaruh apa-apa.

2). Pengalaman orang lain (*Vicarious Experiences*)

Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan diri sendiri dalam melaksanakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan efikasi diri seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama.

3). Persuasi sosial (*Social Persuasion*)

Informasi mengenai kemampuan yang diperoleh secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu menyelesaikan suatu tugas.

d. Pengukuran Efikasi Diri

Sebagai salah satu bagian konstruk motivasi, efikasi diri dapat diukur. Anyadubalu (2012) menyatakan salah satu instrumen yang telah dikembangkan untuk mengukur efikasi diri salah satunya adalah *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*.

MSLQ adalah instrumen pemeriksaan diri sendiri yang dirancang untuk menilai orientasi motivasi mahasiswa dan digunakan pada berbagai macam strategi pembelajaran di perguruan tinggi. *MSLQ* dibuat berdasarkan sudut pandang secara umum terhadap motivasi dan strategi pembelajaran (McKechie, Pintrich, Lin & Smith, 1986).

e. Efikasi diri dalam Keperawatan

Konsep efikasi diri memiliki implikasi dalam pendidikan keperawatan, literatur keperawatan mendukung peningkatan efikasi yang akan membantu menyatukan kesenjangan antara teori dan

praktik (Kuiper & Pesut, 2004; Kuiper et al., 2009). Analisis dari konsep efikasi diri menyebutkan bahwa efikasi diri adalah sebuah variabel kognitif yang mempengaruhi perilaku kinerja dan proses afektif. Seseorang mersepon situasi berdasarkan persepiya terhadap kejadian yang mempengaruhi perilaku serta kemampuan seseorang. Beberapa penelitian keperawatan telah menunjukkan adanya hubungan antara efikasi diri dengan peningkatan kemampuan berpikir (Robb, 2012).

Sampai saat ini investigasi mengenai efikasi diri secara dominan mendukung peningkatan pengetahuan didalam pembelajaran kelas, oleh karenanya saran yang diberikan sebagai dampak dari konsep efikasi diri ini adalah pendidik keperawatan ditekankan untuk memberi perhatian khusus terhadap persepsi mahasiswa tentang efikasi diri melalui perancangan pembelajaran didalam kelas, hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran *student centered learning (SCL)* dan mempraktikkan strategi *active learning* dalam memperoleh pengetahuan (Nilsen, 2011; sinclair & Ferguson, 2012).

7. Keterkaitan Berpikir Kritis dan Efikasi Diri

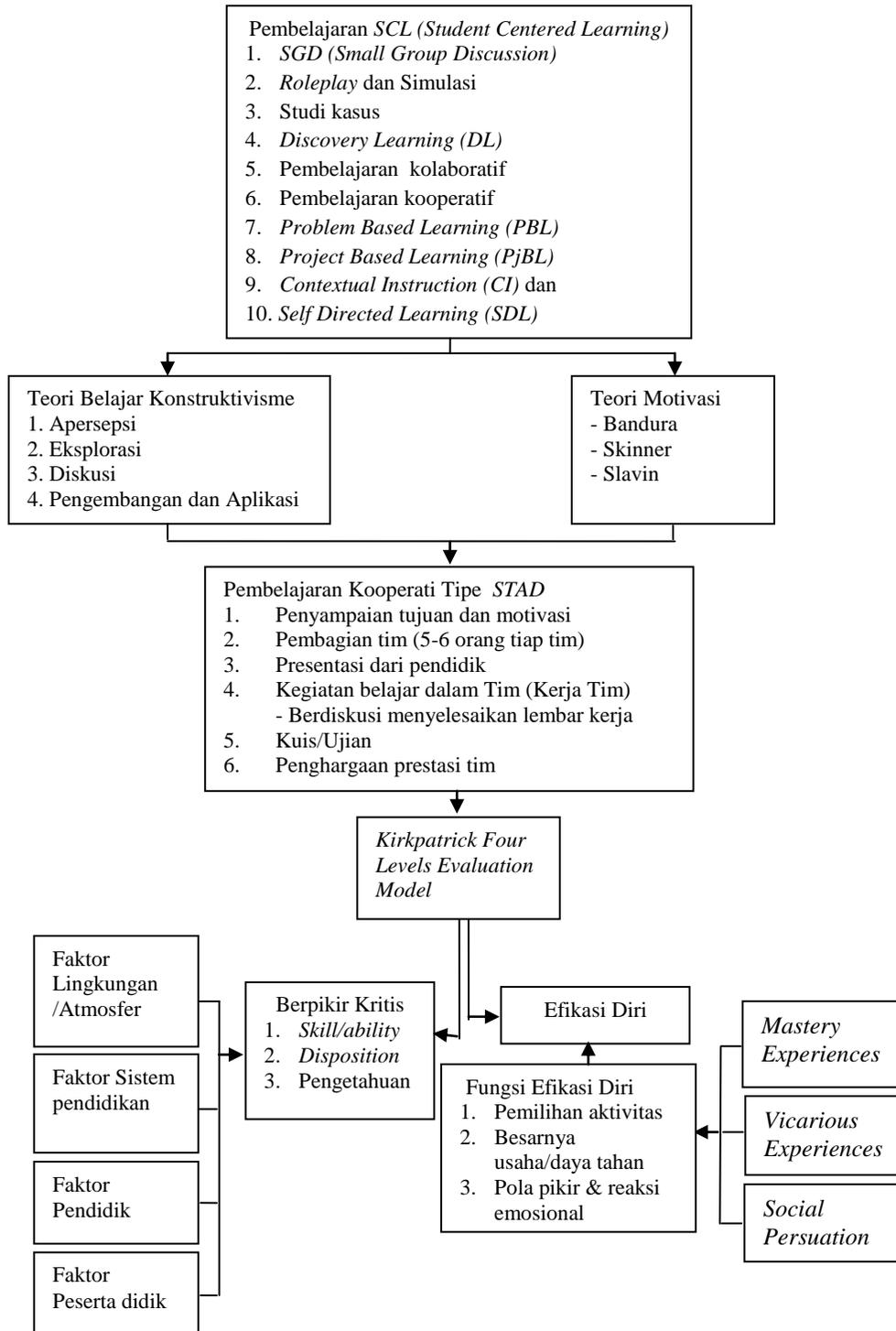
Berpikir kritis dikenal sebagai seperangkat keahlian yang berisikan komponen kognitif. Bandura (2003) mengungkapkan bahwa keyakinan terhadap efikasi diri akan membuat keterampilannya menjadi baik. Seseorang boleh jadi memiliki kemampuan kognitif yang sama tetapi memiliki *performance* yang berbeda. Wangansteen, Johansson, Bjokstrom dan Nordstrom (2010) mendukung pernyataan ini bahwa kemampuan berpikir kritis sendiri tidak cukup ditunjukkan dengan baik ditempat kerja, seseorang harus juga menunjukkan kemampuan berpikir kritis ketika mempelajari sesuatu. Menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam berbagai macam situasi membantu dalam membangun keyakinan terhadap efikasi diri ”. Riddel (2007) menyebutkan jika kepercayaan diri mahasiswa terhadap kemampuan yang dimilikinya akan membantunya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Efikasi diri mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir dan memiliki kontribusi yang sangat penting bagi *performance* mahasiswa (Gloude-mans, 2013).

Efikasi diri juga berperan dalam kualitas pengambilan keputusan dan juga prestasi belajar. Zulkosky (2012) hubungan keyakinan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir adalah disaat terdapat

dorongan yang kuat terhadap hal ini akan memfasilitasi proses kognitif dan *performance*, lebih jauh lagi Green et al., (2004) menemukan hubungan yang bermakna antara efikasi diri dan penggunaan strategi kognitif. kemampuan kognitif sangat penting untuk menyelesaikan tugas-tugas yang rumit dan faktanya peningkatan efikasi diri sangat dibutuhkan untuk faktor kognitif tersebut dalam menyelesaikan permasalahan (Chen et al., 2001).

B. Kerangka Teori

Dasar teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori konstruktivisme kemudian dikembangkan lagi dengan pendekatan teori motivasi lalu diadaptasi dan ditambah teori lain menyesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu berpikir kritis dan efikasi diri, maka dapat dibuat kerangka teori seperti gambar dibawah ini.

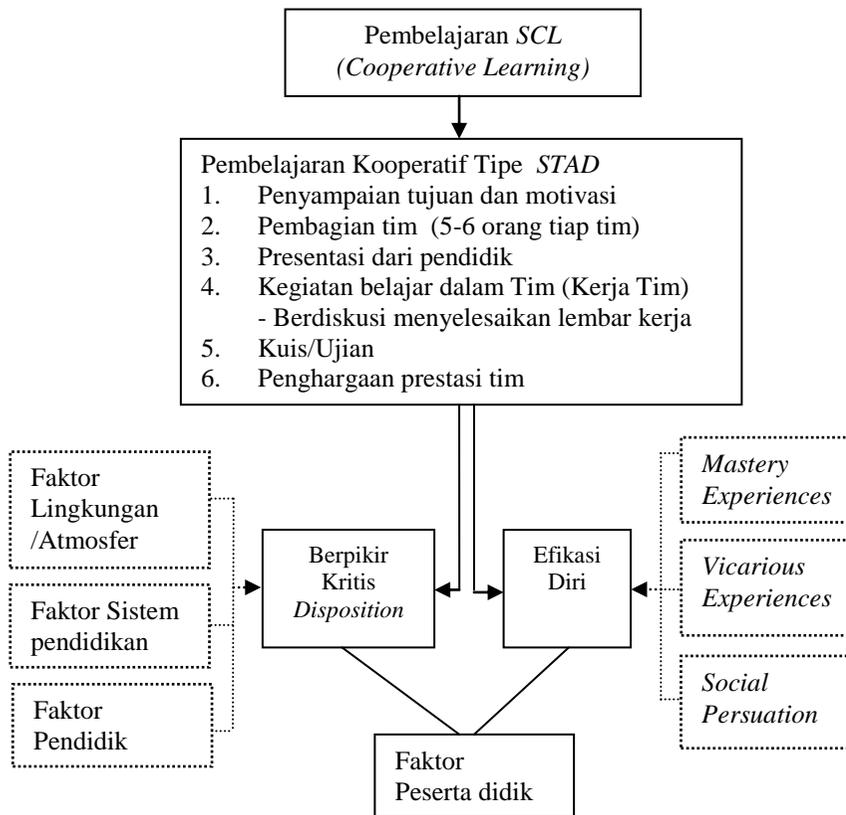


Gambar 2.6 Kerangka Teori Penelitian

Sumber: Rusman (2014), Chan (2013), Karli & Margareth (2004) dan Yusuf et al., (2015)

C. Kerangka Konsep

Kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik pada mata ajar keperawatan medikal bedah dipengaruhi oleh banyak faktor. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan mampu mendorong kemampuan mahasiswa untuk aktif dan menyenangkan diharapkan mampu membentuk kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri pada mahasiswa. Adapun kerangka konsep penelitian digambarkan seperti dibawah ini.



Gambar 2.7 Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan :



: Diukur



: Tidak diukur

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori dan kerangka konsep diatas maka hipotesis dalam peneitian ini yaitu: H1: Ada pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap berpikir kritis dan efikasi diri mahasiswa.